

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mukomuko merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Beberapa daerah Mukomuko memiliki kawasan lahan sawit dan karet menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat, juga memiliki ragam budaya dan tradisi, salah satunya tradisi *lebela* atau Tolak Bala yang berasal dari Desa Talang Petai Kecamatan V Koto.

Tolak Bala merupakan salah satu tradisi berdoa bersama yang dilakukan masyarakat di tempat khusus yang terletak di tengah-tengah desa tersebut. Tradisi ini biasanya diadakan sekali dalam setiap tahunnya menjelang bulan Suci Ramadhan tiba atau bulan Sya'ban yaitu pada hari Kamis. Masyarakat biasanya menghidangkan masakan berupa nasi kuning yang disebut *punjung* yang di atasnya diberi ayam panggang, *kalio* dan gulai lainnya yang disiapkan oleh ibu-ibu di rumah masing-masing secara pribadi kemudian dijemput oleh pemuda-pemuda dan dikumpulkan di tempat diadakannya tradisi tolak bala.

Tradisi ini dapat dilihat dan disaksikan oleh semua masyarakat. Bagi masyarakat yang tidak mengikuti doa atau *bejamba* berada di sebelah kiri para jamaah yang akan berdoa. Masyarakat yang mengikuti *bejamba* tersebut yaitu para laki-laki dari anak-anak hingga orang dewasa. Seluruh masyarakat yang berada di lokasi tersebut akan di asapi dengan bagian tali

tambang yang dibakar dan diberi kemenyan oleh tokoh adat yang membacakan doa.

Prosesi Tolak Bala pada zaman dahulu dilakukan oleh masyarakat setiap tahun sebagai sarana mengingat perjuangan nenek moyang dalam mendirikan sebuah desa atau kampung. Kondisi kampung yang masih hutan belantara sering mengalami musibah yang terjadi. Masyarakat tidak dapat berkembang karena banyak kematian yang terjadi, antara lain maraknya binatang buas memasuki daerah perkampungan, banyaknya wabah penyakit, gagal panen serta bencana lainnya. Daerah tersebut mulai banyak penghuninya dan muncul pemukiman masyarakat ketika sudah aman, namun bala atau gangguan keamanan lebih banyak terjadi seperti halnya kejahatan perampokan, penculikan anak dan pembunuhan. Masyarakat selalu mengadakan prosesi Tolak Bala di setiap tahunnya hingga saat sekarang agar mendapat pertolongan dan perlindungan dari sang Maha Pencipta.

Pemuka Adat atau Alim Ulama Desa Talang Petai *Dang* Tipe atau Kakek Tipe, mengatakan bahwa tradisi tolak bala dilakukan sekali setahun pada bulan Sya'ban atau seminggu menjelang puasa untuk mendoakan arwah nenek moyang terdahulu yang telah berjasa dalam pembentukan daerah tersebut. Tradisi tersebut dilakukan guna meminta pertolongan atau berdoa agar dilindungi dari segala musibah dan marabahaya yang menimpa di daerah tersebut, melalui tradisi turun temurun yaitu Tolak Bala. Tradisi ini terus dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya agar

kampung mereka tetap terlindungi dari bala atau musibah yang dapat terjadi sewaktu-waktu (Wawancara: *Dang Tipe*, 30 Maret 2022). Tradisi Tolak Bala dilaksanakan oleh masyarakat dan menjadi kebiasaan atau tradisi secara turun temurun yang bertujuan untuk menghargai dan mengenang jasa para arwah nenek moyang di desa tanpa beban atau paksaan dari pihak manapun.

Berdasarkan paparan diatas ada hal yang menarik bagi pengkarya bahwasanya dalam tradisi Tolak Bala ini tidak terlepas dari peran *Satok* dimana sosoknya memiliki peran penting dalam keberlangsungan tradisi tersebut. *Satok* merupakan sebutan untuk juru masak yang bertugas membuat *punjung gedang* atau *jamba gedang* sebagai sesajian untuk nenek moyang terdahulu. *Punjung gedang* tersebut berupa nasi kuning yang di atasnya diberi ayam panggang *kalio*, manisan yang disebut *sobai* yaitu makanan yang terbuat dari tepung, santan, gula merah serta air dan lemang yang terbuat dari beras ketan putih yang dimasak di dalam bambu kemudian dibakar, selain itu juga terdapat gulai ayam dan beberapa irisan *limau lungo*, *sekam*, *kasai*. Jumlah dari manisan tersebut berjumlah tujuh yang merupakan salah satu syarat dalam tradisi Tolak Bala tersebut. Jika terdapat kekurangan jumlah yang ditentukan masyarakat percaya bahwa hal tersebut dapat melanggar aturan yang sudah ada sejak zaman dulunya, hajat dan doa dari masyarakat untuk arwah nenek moyangnya tidak dapat dipanjatkan dengan baik sehingga *Satok* terus menerapkan syarat tersebut

sampai sekarang ini agar prosesi Tolak Bala dapat dilakukan dengan baik tanpa kekurangan atau kelebihan suatu apapun.

*Satok* juga disebut sebagai ketua di desa tersebut yang bertugas sebagai pemimpin utama dalam memasak sajian dalam tradisi Tolak Bala. Tumpeng berukuran besar atau yang disebut *punjung gedang* telah selesai dibuat oleh *Satok*, barulah masyarakat yang lain memulai memasak dan membuat *punjung kecil*. Masyarakat belum diperbolehkan memasak sajian sebelum *Satok* selesai menyiapkan *punjung gedang* dan dibawa ke lokasi. *Satok* harus datang terlebih dahulu dan pulang paling terakhir dari masyarakat ke lokasi Tolak Bala dilaksanakan.

Pelaksanaan tradisi Tolak Bala *Satok* dibantu oleh keluarganya yang disebut sebagai suku atau kaum melayu *kecik*, namun tidak semua keluarga kaum tersebut dapat menjadi seorang *Satok*. Syarat utama untuk menjadi seorang *Satok* yaitu seorang perempuan yang memiliki tingkat kesabaran tinggi dan mengikuti ketentuan yang berasal dari kaum melayu *kecik*. Keluarga *Satok* zaman dahulu terbentuk saat nenek moyang kaum melayu *kecik* berhutang jasa kepada nenek moyang dari pendiri tradisi Tolak Bala, kemudian mereka mengabdikan dan membantu menyiapkan segala sajian yang diperlukan pada tradisi tersebut secara turun temurun ke anak cucu mereka yang terpilih menjadi *Satok*.

Ketertarikan pengkarya pada konsep ini yaitu saat melihat secara langsung bagaimana prosesi tradisi Tolak Bala dilakukan oleh masyarakat. Melihat hal yang unik menjadi daya tarik untuk dijadikan sumber garapan

yaitu saat *Satok* dikerubungi oleh masyarakat, umumnya anak-anak perempuan sampai orang dewasa yang memperebutkan *nasi ubek*. *Nasi ubek* adalah salah satu isi dari *punjung gedang* yang dibuat oleh seorang *Satok*. Masyarakat percaya bahwasanya akan jika berhasil mendapatkan *nasi ubek* dan memakannya maka akan diajuhkan dari penyakit yang diakibatkan makhluk-makhluk halus dan ghaib yang sering terjadi pada masyarakat setempat.

Titik fokus yang pengkarya ambil yaitu karakter sikap seorang *Satok* dalam menyiapkan sajian pada prosesi Tolak Bala. Sikap yang tegas, kuat, tangkas dan cepat dalam menyiapkan sajian agar dapat terselesaikan dengan baik. Persiapan tersebut dimulai saat *Satok* menyiapkan *punjung gedang*, bumbu-bumbu, memasak gulai dan *kalio* dengan cekatan dan tangkas, agar *punjung gedang* dapat diselesaikan dengan cepat. Hal tersebut digambarkan dalam karya yaitu seorang perempuan yang tegas, kuat, cepat dan tangkas dalam menyiapkan sajian menjadi fokus garapan pada karya ini.

Kehadiran *Satok* memberikan inspirasi untuk mengangkat sebuah karya dengan merepresentasikan peran *Satok* ketika menyiapkan sajian dan menyelesaikan tugasnya. Garapan karya ini memiliki pijakan gerak dalam karakter sikap *satok* yaitu tegas, kuat, cepat dan tangkas pada motif gerak kesibukan *Satok* saat menyiapkan sesajian. Motif gerak dasar tersebut kemudian diolah dan dikembangkan berdasarkan ilmu komposisi

dan teknik tari yang dipelajari selama mengikuti perkuliahan yang disesuaikan dengan kebutuhan karya.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, pengkarya terinspirasi dari tradisi Tolak Bala sebagai sumber garapan, dengan melihat peristiwa budaya tersebut dan mengaplikasikan karakter sikap seorang *Satok* saat menyiapkan sajiannya dengan tegas, kuat, cepat dan tangkas ke dalam karya baru dengan bentuk garapan tari berkelompok menggunakan properti tudung.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

### **1. Tujuan**

- 1). Pengkarya ingin menyampaikan kepada penonton bahwa tradisi Tolak Bala di desa Talang Petai memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya sosok *Satok* dibalik penyajian *nasi ubek* yang disajikan oleh *Satok*.
- 2). Pengkarya ingin menyampaikan adanya karakter-karakter yang harus dimiliki seorang *Satok* saat menyiapkan sajiannya yang diinterpretasikan melalui penari yaitu dengan sikap yang tegas, kuat, cepat dan tangkas.
- 3). Pengkarya ingin menciptakan karya baru yang lahir dari peranan *Satok* saat menyiapkan sajian dengan mengembangkan gerak dasar

dari karakter *Satok* menjadi sebuah karya yang inovatif, baru, dan unik bagi khalayak.

## 2. Manfaat

1). Penonton dan pembaca dapat meneladani dan melihat dengan baik pesan dan isi yang disampaikan dalam karya *Sesamu Ba Satok*. Sikap seorang *Satok* saat menyiapkan sajiannya tersebut.

2). Penonton dapat melihat dengan baik bagaimana karakter *Satok* yang harus dimiliki saat menyiapkan sajian.

3). Penonton dapat memahami isi dari garapan yang pengkarya hadirkan yaitu adanya aktivitas persiapan yang dilakukan penari menggambarkan aktivitas *Satok* dalam menyiapkan sajian dengan sikap yang tegas, kuat, cepat dan tangkas, konsentrasi yang kuat dan kebahagiaan yang terlihat dari ekspresi penari karena telah menyelesaikan sajiannya dengan baik.

## D. Keaslian Karya

Proses dalam menciptakan sebuah karya tari diperlukan bukti keasliannya dan tidak ada indikasi plagiarisme. Untuk menghindari hal tersebut maka pengkarya meninjau beberapa karya yang memiliki ide yang sama namun dalam penyajian yang berbeda antara lain:

Karya Tari Kungkuang Langkah Padusi Koreografer Yohanna Puteri (2020) di halaman Rumah Gadang Silungkang, Sawahlunto dalam rangka Ujian Tugas Akhir Strata 1. Karya ini terinspirasi dari pemaknaan prosesi

budaya nasi dukuang yang memiliki banyak makna untuk perempuan khususnya di Kota Sawahlunto yang akan membina rumah tangga. Karya ini menceritakan tentang perempuan punya tanggung jawab dalam rumah tangga yang memiliki pemikiran visioner tetapi tidak keluar dari kodratnya sebagai perempuan Minangkabau. Karya ini merupakan tari tunggal yang ditarikan oleh satu orang penari dengan pijakan gerak yang berasal dari gerak silat dan randai yaitu *sauak, pitunggua, dan suduang daun*. Persamaan dan perbedaan *Karya Sesamu Ba Satok* dengan paparan di atas yaitu sama-sama berfokus tentang perempuan yang memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Karya *Sesamu Ba Satok* mengarah pada tanggung jawab dalam menyelesaikan sajiannya pada tradisi Tolak Bala sedangkan karya *Kungkuang Langkah Padusi* mengarah pada tanggung jawab perempuan dalam rumah tangga. Perbedaan dari karya ini dengan karya *Sesamu Ba Satok* ialah pada jumlah penari, ide garapan dan pijakan gerak.

Karya Tari Rempak Tak Rentak Koreografer Agustina (2013) di Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam rangka Ujian Tugas Akhir Strata 1. Karya ini berangkat dari kekompakan dan kegigihan seorang perempuan dalam melawan orang-orang yang berniat buruk terhadapnya demi mempertahankan keutuhan. Pada karya *Rempak Tak Rentak* ini menggambarkan kegigihan seorang perempuan yang tetap teguh dalam mengambil keputusan, dan banyak menggunakan gerak-gerak rampak. Persamaan dan perbedaan karya *Sesamu Ba Satok* dengan karya *Rempak*

*Tak Rentak* yaitu sama-sama berangkat dari seorang perempuan dalam karya *Sesamu Ba Satok* perempuan yang pekerja keras, kompak dalam mengerjakan tugasnya agar sajiannya dapat terselesaikan dengan baik, namun berbeda dari segi konsep dan pijakan gerak dari karya *Rempak Tak Rentak* dengan garapan dari karya *Sesamu Ba Satok*.

Karya Tari Mitologi Padusi Koreografer Sherly Novalinda (2005) di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam rangka Ujian Tugas Akhir Strata 1. Karya ini berangkat dari kondisi perempuan dari waktu ke waktu yang dalam perbincangan maupun perbuatan di tengah masyarakat sering ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki dan dalam hal ini direfleksikan melalui perempuan-perempuan korban aktivitas ritual magis *basirompak*. Karya ini bertemakan penderitaan sekaligus perjuangan kaum perempuan dalam mensejajarkan hak dengan laki-laki, digarap dengan menggunakan vokabuler gerak tradisi Minangkabau yang diolah menjadi suatu kalimat tari baru, yang dikembangkan dari segala aspek koreografi yaitu alur, ruang, dinamika, tempo dan ritme. Persamaan dan perbedaan dari paparan di atas yaitu sama-sama terinspirasi dari perjuangan seorang perempuan namun berbeda dari segi konsep yang diangkat menjadi sebuah karya tari baru.

Berdasarkan dari beberapa paparan di atas menjadi bahan perbandingan dalam mewujudkan karya *Sesamu Ba Satok* yaitu sama-sama berangkat dari sosok perempuan sebagai titik fokus namun berbeda

dari segi konsep yang diangkat menjadi sebuah karya tari. Karya *Sesamu Ba Satok* terinspirasi dari seorang perempuan yang disebut *Satok* dalam pelaksanaan tradisi Tolak Bala yang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan dalam menyiapkan sajiannya. Pijakan gerak pada karya *Sesamu Ba Satok* yaitu dari karakter *Satok* yang tegas, kuat, cepat dan tangkas. Jumlah penari dalam karya ini yaitu lima orang menggunakan properti tudung dalam menyampaikan pesan dan makna yang disampaikan pengkarya.

Berdasarkan konsep karya yang telah diciptakan oleh pengkarya diberi judul *Sesamu Ba Satok* merupakan karya baru yang berbeda dengan karya-karya di atas. Jikapun ada yang menyerupai tentulah ada perbedaan dalam segi garapan gerak, sumber ide, bentuk garapan dan fokus persoalan yang diungkapkan dalam menyampaikan isi dari garapan. Perbandingan karya-karya di atas, guna menjadi acuan oleh pengkarya dalam menciptakan karya baru agar tidak terjadinya penjiplakan atau peniruan dari segi gerak dan isi dari karya-karya tersebut. Karya yang telah diciptakan oleh pengkarya ini, nyata dan lahir dari pemikiran pengkarya sendiri melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

#### **E. Landasan Teori**

Landasan teori sebagai dasar perjalanan ilmiah menciptakan karya seni terdapat dalam komposisi tari menurut Sal Murgiyanto (Koreografi, DKJ 1981) adalah suatu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan

bagaimana memilih dan menata gerakan-gerakan dari seluruh yang bersangkutan paut dengan unsur-unsur yang akan dijadikan sebuah karya cipta tari (Nuraini dan Hulda, 1984 : hal 2). Keterkaitan teori ini dengan karya *Sesamu Ba Satok* adalah pada pemilihan gerak yang dilakukan oleh pengkarya untuk dijadikan gerak-gerak utuh yang diaplikasikan ke dalam sebuah karya antara lain gerak yang sesuai dengan pijakan dasar gerak bersumber pada karakter seorang *Satok* yang tegas, kuat, cepat dan tangkas.

Buku komposisi tari yaitu Susane K. Langer (1957: p.15) menjelaskan tari adalah seni, walaupun substansi dasarnya adalah gerak, gerak yang dimaksud dalam tari itu bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif (Nuraini dan Hulda, 1984 : hal 7). Keterkaitan karya *Sesamu Ba Satok* dengan teori ini adalah karya ini lahir dari bentuk ekspresif yang telah distiril berasal dari gerak realistis seorang *Satok* yang tegas, kuat, cepat dan tangkas ke dalam karya tersebut.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka, 2007, hal 69). Keterkaitan karya *Sesamu Ba Satok* dengan teori ini adalah konsep dasar pengkarya dalam karya ini berasal dari sebuah tradisi Tolak Bala yang ada

di daerah Talang Petai, Mukomuko Bengkulu yang merupakan tradisi turun temurun dan masih ada hingga sekarang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Menurut Raymond Williams budaya adalah sebagai suatu cara hidup tertentu yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, objek material dan wilayah. Disamping itu menurut E. B. Tylor teori tentang budaya terjemahkan Elly M. Setiadi, bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Elly M. S, Kama A.H, Ridwan E, 2006 : 28). Keterkaitan karya *Sesamu Ba Satok* dengan teori ini adalah selain ke tradisi konsep dasar pengkarya termasuk juga ke dalam budaya yaitu suatu kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk cara hidup yang berisikan nilai, tradisi, moral serta adat-istiadat.

Ritual tolak bala adalah penangkal bencana (bahaya penyakit, dan sebagainya) dengan mantra (mendoa atau kenduri). Seperti halnya tolak bala bermaksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit, dan terhindar dari gangguan makhluk gaib. Menolak bala tersebut dilakukan dengan cara pengobatan kampung, yaitu melakukan serangkaian kegiatan keagamaan serta menyediakan persembahan atau sesajen ditunjukkan kepada makhluk gaib sebagai penolak segala hal yang buruk serta perisai kampung (W.J.S Poerwandarminta, 1985 : hal 1083). Keterkaitan karya *Sesamu Ba Satok*

dengan teori ini adalah konsep dasar pengkarya lahir dari ritual Tolak Bala yang berisikan acara mendoa bersama dan pengobatan berupa nasi *ubek* dibuat oleh *Satok* yang dilakukan masyarakat semata-mata untuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui prosesi Tolak Bala tersebut.

Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan menurut Widiyano (2013: 234) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Keterkaitan karya *Sesamu Ba Satok* dengan teori ini adalah fokus dalam karya berupa bagaimana karakter sikap seorang *Satok* dalam menyiapkan sesajiangnya yaitu dengan tegas, kuat, cepat dan tangkas agar pekerjaannya dapat terselesaikan dengan baik.